

# **Gugat Cerai Dikalangan Masyarakat Di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat**

Oleh

**BAYU ANGGARA**

**(bayuanggara612@yahoo.co.id)**

**Pembimbing: DR.ACHMAD HIDIR,M.Si**

Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

288293, Telp/Fax. 0761-63277

## **Abstrak**

Perceraian adalah putusnya hubungan antara suami istri karena sebab-sebab tertentu dalam rumah tangga yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang mengakibatkan perpisahan. Perceraian merupakan fenomena umum yang terjadi di dalam masyarakat, apalagi di dominasi oleh kaum wanita yang menggugat cerai suaminya. Perbedaan kondisi masyarakat saat ini berbeda dengan masyarakat silam, perubahan tersebut sangat berpengaruh dengan pandangan masyarakat terhadap perceraian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya gugat cerai dan untuk menjelaskan bagaimana kehidupan setelah berstatus janda di Kenagarian Batu Bulek. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai gambaran serta acuan berpikir dalam proses gugat cerai dalam kehidupan rumah tangga masyarakat di Kenagarian Batu Bulek serta menjadi tolak ukur dalam mencari dan merumuskan faktor penyebab perceraian.

Lokasi penelitian, penulis akan membahas wanita sebagai penggugat di Kenagarian Batu Bulek. Untuk memperoleh data penulis menggunakan metode sensus dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam. Data yang didapat selanjutnya diolah dalam analisis kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa faktor ekonomi yang menjadi faktor terbanyak yang menyebabkan perceraian di Kenagarian Batu Bulek, Moral menjadi faktor kedua dan kemudian faktor perselingkuhan yang dilakukan oleh suami responden.

Dari fakta diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian yang diakibatkan oleh faktor ekonomi dimana setelah bercerai mengalami kesulitan dalam menjadi kehidupan sebagai wanita single parent, selanjutnya perceraian yang diakibat oleh faktor moral dimana setelah bercerai dengan suami mampu menjalankan peran sebagai wanita single parent dan perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan ada satu responden yang mampu menjalankan peran sebagai wanita single parent dan satu responden tidak mampu menjalankannya.

**Kata Kunci: Gugat Cerai, Pertukaran Sosial, Perempuan Batu Bulek**

**Divorce Petition in The Community of Kenagarian Batu Bulek Kecamatan  
Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat**

By

**BAYU ANGGARA**

(bayuanggara612@yahoo.co.id)

**Supervisor: DR.ACHMAD HIDIR,M.Si**

Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

288293, Telp/Fax. 0761-63277

**Abstract**

Divorce is a disconnection between husband and wife because of certain reasons in households that resulted in disharmony in the household which led to the separation. Divorce is a common phenomenon that occurs in the community, especially in the domination by women who sued for divorce her husband. The difference in the condition of society today is different from the people of old, these changes greatly affect the public's view of divorce.

The purpose of this study was to determine the cause of the divorce and to explain how their condition after being widowed in Kenagarian Batu Bulek. This study is useful as an overview and reference in the process of divorce in the home life of the community in Kenagarian Batu Bulek and become a benchmark in the search for and formulate the causes of divorce.

Location of the study, the authors will discuss women as plaintiffs in Kenagarian Batu Bulek. To obtain the data, the writer used census data collection techniques with in-depth interviews. The data obtained were processed in a descriptive qualitative analysis.

From the results of this study found that the economic factors which became the largest factor causing the divorce in Kenagarian Batu Bulek, while the second factor is the moral and then the third factor is the respondent husband's infidelity.

From the above facts it can be concluded that divorce caused by economic factors, generally they have difficulties in life as a single parent women, furthermore, divorce caused by moral factors, they are able to perform the role as a single parent women and divorce caused by infidelity there is one respondents were able to perform the role as a female single parent and one respondent was not able to run it.

**Keywords: Divorced Petition, Social Change, Women Batu Bulek**

## PENDAHULUAN

Allah swt menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda-beda laki-laki dan perempuan agar mereka dapat berpasang pasangan. Hubungan manusia laki-laki dan perempuan didasarkan atas pengabdian kepada Allah swt untuk meneruskan kehidupan manusia sesuai dengan surat Adz Dzariyat ayat 49 yang artinya: Segala sesuatu kami ciptakan serba berpasangan agar kamu ingat akan kekuasaan kami. Maka dari itu setiap agama menganjurkan umatnya untuk melangsungkan pernikahan demi melanjutkan keturunan mereka kelak.

Untuk menciptakan keluarga bahagia membutuhkan beberapa hal diantaranya menyangkut aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan hubungan yang harmonis. Perkawinan juga membutuhkan kedewasaan fisik maupun mental. Kericuhan atau ketidakbahagian dalam perkawinan merupakan kesalahan dari pasangan tersebut. Mereka tidak mengetahui tujuan dan fungsi dalam menjalankan peranan didalam keluarga. Dalam kaitan ini maka yang diperlukan adalah batasan-batasan yang memberikan pagar berdasarkan norma dan nilai yang dapat membentuk struktur agar setiap pasangan mengetahui maksud dari berumah tangga. Jika batasan-batasan ini terlampaui maka akan muncul perselisihan dan jika perselisihan itu berlarut-larut dan sulit didamaikan atau tidak memperoleh faktor peredam dan dibiarkan berkembang melewati ambang batas maka tidak jarang akan berujung dengan perceraian. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian diantaranya lain persoalan agama, ekonomi, perbedaan usia, perbedaan memperoleh anak, perbedaan prinsip hidup, perbedaan pola mendidik anak dan pengaruh dari luar. (Dagun, 2002).

Perubahan pandangan ini tentu saja mempengaruhi pola perubahan pandangan masyarakat tentang perceraian. Dimana masyarakat tidak lagi melihat perceraian sebagai suatu hal yang memalukan dan harus dihindari. Malahan masyarakat memandang perceraian sebagai salah satu langkah yang terbaik untuk menyelesaikan konflik keluarga suami istri. Masyarakat mempunyai sikap toleransi terhadap perceraian sehingga fenomena perceraian menjadi hal yang biasa. Di desa yang tingkat pendidikan relatif rendah masyarakat cenderung beranggapan bahwa pembedaan atau pembagian kerja secara seksual adalah suatu yang alamiah. Stereotype yang dianggap kodrat telah melahirkan ketidakadilan gender bagi perempuan dan laki-laki. Akibatnya, lahir pembagian kerja secara seksual. Laki-laki mendapat porsi yang lebih menguntungkan dari pada perempuan. Namun secara sosial yang berlaku di desa tidak menunjukkan adanya larangan yang membatasi perempuan di desa untuk melaksanakan suatu pekerjaan, selama pekerjaan itu tidak bertentangan dengan akidah dan kodrat sebagai wanita.

Wanita di desa sebenarnya juga telah mengenal aktivitas disektor publik yang juga produktif. Dalam hal ini mereka tidak menjalankan sebuah fungsi yang dibedakan sebagai career women atau house wife secara terpisah. Mereka hanya terlibat proses produksi di sawah, di pasar dalam rangka menjalankan tugas domestiknya. Kondisi ini karena adanya faktor budaya yang melarang perempuan bekerja. Bukan hal itu saja yang mengakibatkan perempuan di desa banyak yang bekerja sebagai petani. Sedikitnya lapangan pekerjaan untuk perempuan, keluarga yang berada dalam ekonomi lemah dan tidak adanya kesempatan dalam berkarya baik kesempatan dan keterampilan. Hal ini membuat perempuan

di desa jarang mempunyai pekerjaan yang tetap dan sangat menguntungkan hidupnya kepada suami. Alasan ini membuat perempuan desa sangat menghindari perceraian.

Kenagarian Batu Bulek merupakan sebuah daerah yang mayoritas penduduknya beragama islam yang fanatik dan menganggap perceraian adalah hal yang tabu dan menjadi janda adalah aib. Dulunya perempuan di Kenagarian Batu Bulek sangat menghindari pecearaan. Cerai talak saja dianggap suatu yang hina. Perempuan lebih memilih mengikuti keinginan suami dari pada diceraikan dan juga masyarakat Kenagarian Batu Bulek apabila terjadi perselisihan antara suami-istri, keluarga, kerabat secara moral cukup merasa bertanggung jawab atas kelangsungan perkawinan yang sedang goyah tersebut. Mereka akan memberikan nasehat dan mengupayakan keutuhan perkawinan tersebut. Oleh karena itu setiap orang yang akan memasuki kehidupan perkawinan disosialisasikan untuk saling menyesuaikan diri, bersabar serta mau bertahan menghadapi kesulitan dalam perkawinan.

Perceraian pada masa lalu menyebabkan seorang kehilangan lingkungan dan kehidupan sosialnya. Pada masa kini, tekanan-tekanan sosial dilingkungan ketetanggaaan, teman serta kerabat terhadap ketahanan sebuah perkawinan menjadi berkurang. Ini disebabkan perubahan dan perkembangan masyarakat. Seiring perkembangan zaman perempuan di Kenagarian Batu Bulek juga telah banyak yang berani menggugat cerai suami mereka, tanpa memikirkan apa yang ditimbulkan dari perceraian tersebut. Meskipun yang paling dirugikan adalah pihak istri, sebagaimana setelah mereka resmi bercerai. Mereka akan menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu bagi anak-anaknya dan juga sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya. Hal yang paling terberat bagi istri adalah menyesuaikan diri

dengan lingkungan sosial dimana orang akan beranggapan negatif kepada mereka setelah menjanda status janda.

Kemudian istri akan menjadi kepala keluarga bagi anaknya. Istri akan bekerja mencari nafkah bagi kebutuhan keluarganya. Meskipun berat ini harus dijalani istri demi membesarkan anak yang mereka lahirkan. Single parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang baik sebagai ayah maupun ibu. Pada dasarnya kehilangan figur ayah dalam rumah tangga pasti akan membawa akibat pada pertumbuhan anak dan juga pada orang yang ditinggalkan. Waktu ayah tidak ada otomatis anak hanya berkomunikasi dengan ibu, ini akan mempengaruhi pertumbuhan anak, karena anak itu sebetulnya sangat memerlukan pembicaraan, tukar pikiran bahkan dialog dengan ayah tentang bagaimana menjadi seseorang didalam masyarakat. Dalam hal ini tatkala figur seorang ayah tidak ada didalam rumah, disini akan terjadi kepincangan. Kondisi ini sangat berbeda jauh pada perempuan zaman dahulu. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Jumlah Kasus Perceraian di Kecamatan Lintau Buo Utara Tahun 2009-2013**

No	Tahun	Kasus Perceraian		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2009	1	3	4
2	2010	3	5	8
3	2011	5	9	14
4	2012	3	13	16
5	2013	2	4	6
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>34</b>	<b>48</b>

**Sumber: Pengadilan Agama Batusangkar 2014**

Dari table diatas dapat dilihat bahwa angka perceraian yang dilakukan oleh perempuan lebih besar dari pada angka perceraian yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Sebuah angka yang signifikan terjadi pada tahun 2012. Jumlah gugat cerai di kecamatan Lintau Buo Utara mencapai 13 kasus dari 34 kasus cerai gugat yang diputuskan semenjak tahun 2009 sampai tahun 2013. Hal ini karena adanya undang-undang yang memperbolehkan perempuan melakukan gugat cerai dengan alasan yang jelas. Dapat dijelaskan dalam pasal 19 PP No.9 Tahun 1975 dan penjelasan pasal 39 Undang-undang No.1 Tahun 1974. Hal ini karena adanya undang-undang yang memperbolehkan perempuan melakukan gugat cerai dengan alasan yang jelas. Dapat dijelaskan dalam pasal 19 PP No.9 Tahun 1975 dan penjelasan pasal 39 Undang-undang No.1 Tahun 1974. Tentang perkawinan disebutkan bahwa perceraian harus memenuhi alasan:

1. Salah satu pasangan berzina atau pemabuk, pematik, pejudi dan lainnya yang sulit untuk disembuhkan.
2. Salah satu pasangan meninggalkan selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin dari pasangan atau tanpa alasan yang sah, karena hal lain diluar kemauanya.
3. Salah satu pasangan mendapat hukuman pidana penjara 5 tahun atau lebih setelah perkawinan berlangsung.
4. Salah satu pasangan melakukan penganiayaan berat.
5. Salah satu pasangan menderita cacat badan, sehingga tidak bias lagi memenuhi kebutuhan pasangan.
6. Antara suami istri merasa tidak ada harapan lagi untuk hidup rukun.

**Tabel 1.2**

**Distribusi Cerai Gugat di Kecamatan Lintau Buo Utara Tahun 2012-2013**

No	Nama Desa/Nagari	Kasus Gugat		Jumlah
		Penggugat Tahun 2012	Penggugat Tahun 2013	
1	Lubuk Jantan	2	1	3
2	Tanjung Bonai	1	2	3
3	Tepi Selo	1	1	2
4	Balai Tengah	2	0	2
5	Batu Bulek	7	0	7
Jumlah		13	4	17

**Sumber: Pengadilan Agama Batusangkar 2014**

Tingginya angka perceraian di Kenagarian Batu Bulek 2012 dikarenakan adanya semangat emansipasi wanita di Indonesia maka pandangan mengenai hanya suami yang boleh menjatuhkan talak tidak lagi berlaku. Disamping itu mereka juga tidak tahan lagi untuk mempertahankan pernikahan yang telah mereka jalani. Sebab mereka ada yang tidak diberi nafkah lagi oleh suami, ada yang suaminya suka mabuk-mabukan bahkan ada juga suaminya telah berselingkuh tanpa sepengetahuannya.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi perempuan melakukan gugat cerai kepada suaminya di Kenagarian Batu Bulek. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Gugat Cerai di Kalangan Masyarakat Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.”

## A. Perumusan Masalah

- 1) Mengapa terjadi gugat cerai dikalangan masyarakat Di Kenagarian Batu Bulek?
- 2) Bagaimana suka duka hidup yang dijalani setelah berstatus janda?

## B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya gugat cerai dikalangan masyarakat Kenagarian Batu Bulek.
2. Untuk menjelaskan suka duka hidup setelah berstatus janda.

## C. Kegunaan Penelitian

- a) Manfaat akademis
  1. Untuk memberikan sumbangan terbaru terhadap pengembangan sosiologi keluarga, terutama mengenai pemahaman konsep perkawinan dan perceraian dalam konteks masyarakat sekarang ini.
  2. Menambah pemahaman masyarakat tentang perubahan nilai dan norma perkawinan dan perceraian, dan juga dapat menjadi media informasi bagi peneliti/pihak lain.
- b) Manfaat Praktis
  1. Memberikan informasi pada orang tua bahwa perceraian akan memberikan berbagai akibat.
  2. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi seluruh pihak yang terkait sehingga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

## METODE

Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data atau keterangan, mengklarifikasi, kemudian menganalisa data dan keterangan tersebut

guna mencari jawaban atas permasalahan penelitian ini:

### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kenagarian Batu Bulek. Daerah penelitian ini segala dipilih karena memiliki angka gugat cerai lebih tinggi dibandingkan desa lain yang ada di Kecamatan Lintau Buo Utara.

### 2. Jenis dan Sumber Data

#### a. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang menjadi objek penelitian berupa informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Antara lain meliputi : seperti wawancara ataupun catatan tertulis.

#### b. Sumber data sekunder

Yaitu data yang setelah diolah oleh instansi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, Kantor Pengadilan Agama, Kantor Urusan Agama dan juga literatur pustaka yang berhubungan dengan objek materi pokok peneliti serta dari data yang dapat mendukung penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik:

#### a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden penelitian. Metode wawancara yang penulis gunakan adalah In-Depth Interview atau wawancara secara mendalam. Dengan tujuan memperoleh data yang penulis harapkan karena

masalah penelitian ini meyangkut persoalan yang pribadi.

Wawancara mendalam penulis gunakan untuk memperoleh data yang penulis harapkan karena masalah yang diteliti adalah masalah yang sangat pribadi, untuk itu penulis melakukan pendekatan secara kekeluargaan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan pedoman wawancara agar jawaban yang diberikan tidak menyimpang dari pokok permasalahan artinya responden dalam memberikan jawaban lebih terarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. LATAR BELAKANG PENYEBAB ISTRI MELAKUKAN GUGAT CERAI TERHADAP SUAMINYA.

Dimana salah satu goncangan yang menyebabkan terjadinya perceraian dalam kehidupan rumah tangga adalah masalah ekonomi. Masalah ekonomi merupakan faktor yang sangat dominan dalam terjadinya perselisihan dan perceraian. Sebagaimana yang penulis dapatkan permasalahan yang sering timbul adalah karena penghasilan suami yang kecil. Permasalahan yang sering muncul dari suami dimana tidak mampu lagi memenuhi ekonomi keluarga sehingga hidup dalam kekurangan. Dalam hal ini disebabkan karena status pekerjaan suami yang berpenghasilan tidak menetap. Maksudnya pekerjaan yang penghasilannya tidak menentu dalam satu harinya. Dimana penghasilan yang tidak tetap ini akan berdampak kepada ekonomi keluarga

Perceraian disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini penulis hanya menjelaskan tiga faktor saja, karena keterbatasan waktu penelitian, keterbatasan biaya penelitian, maka penulis memfokuskan tiga faktor saja yaitu diantaranya:

1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Moral

### 3. Faktor Perselingkuhan

Dapat dilihat dari tabel dibawah ini mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya gugat cerai sebagai berikut:

**Tabel 5.1**

#### Faktor Penyebab Cerai Gugat Di Kenagarian Batu Bulek

N o	Alasan Perceraian	Jumlah Respon den	Nama Responden( Nama Samaran)
1	Faktor Ekonomi	3 Orang	Ibu Ani, Ibu Sarah dan Ibu Nel
2	Faktor Moral	2 Orang	Ibu Nur dan Ibu Itok
3	Faktor Perselingkuhan	2 Orang	Ibu Upik dan Ibu Rina
<b>Jumlah</b>		<b>7 Orang</b>	

**Sumber: Data Lapangan 2014**

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya perceraian yaitu masalah ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas dari 7 kasus yang ada 3 kasus gugat cerai yang dilatar belakanginya oleh masalah ekonomi.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi gugat cerai dapat kita lihat satu-satu dari ketiga faktor yang ada pada tabel 5.1 diatas sebagai berikut ini:

#### 1. Faktor Ekonomi

Untuk keberlangsungan dan kebahagiaan salah satu faktor yang menentukan adalah faktor ekonomi. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat dipenuhi dengan baik apabila pasangan suami istri memiliki sumber finansial yang memadai. Dalam masyarakat tradisional maupun modern seorang suami tetap memegang peran besar dalam menopang

ekonomi keluarga, sehingga mau tidak mau seorang suami harus bekerja agar dapat memiliki penghasilan.

Oleh karena itu dengan keuangan tersebut akan dapat menegakan kebutuhan ekonomi keluarganya. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi dengan baik. Anak-anak akan mengalami kelaparan, mudah sakit, serta mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri dan pada akhirnya akan berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

Ada disisi lain, keluarga yang berkecukupan finansialnya, namun suami mempunyai prilaku buruk yaitu berupaya membatasi sumber keuangan kepada istrinya. Hal ini dinamakan kekerasan ekonomi. Yang dimaksud dengan kekerasan ekonomi yaitu suatu kondisi kehidupan finansial yang sulit dalam melangsungkan kegiatan rumah tangga, akibat perlakuan sengaja dari pasangan hidupnya., teutama suami. Walaupun seorang suami berpenghasilan secara memadai, akan tetapi ia membatasi pemberian uang untuk kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga merasa kekurangan dan menderita secara ekonomi. Didalam penelitian ini responden yang bercerai karena faktor ekonomi ada sebanyak 3 responden, dari penuturan ketiga responden setelah mereka bercerai mereka merasa kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai wanita single parent.

## **2. Faktor Moral**

Faktor penyebab terjadinya perceraian yang lain adalah moral suami yang kurang, seperti suami suka mabuk dan berjudi sebanyak 2 kasus dari 7 kasus yang diputuskan. Dalam masyarakat kita sering menemukan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang yang mulai tidak patuh pada aturan, dan tata tertib serta mengabaikan nilai dan

norma yang berlaku didalam suatu masyarakat. Mabuk dan judi adalah termasuk kedalam salah satu prilaku menyimpang atau penyimpangan sosial. Hal dikatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat diadakan penelitian.

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat di pengaruhi oleh tentang pemahaman agama, bagaimana bersikap saling percaya, jujur serta dilandasi dengan iman dan taqwa. Jika pasangan suami istri memiliki keimanan yang kuat ini akan dapat mewujudkan keluarga yang sakinah mawadah dan warohma. Dalam keluarga suami adalah sebagai kelapa keluarga yang memegang peran besar untuk menjadi suritauladan bagi anggota keluarganya.

Ajaran islam suami istri tidak boleh terlalu cepat mengambil keputusan bercerai. Meskipun dibolehkan, perceraian adalah jalan penyelesaian terakhir dan merupakan hal yang paling di benci oleh Allah SWT. Sehingga nabi Muhammad SAW, setiap didatangi oleh sahabatnya yang akan bercerai dengan istrinya, beliau selalu menunjukkan rasa tidak senangnya seraya berkata: Abghad al-halal 'inda Allah al-Talaq( Sesuatu yang halal tapi sangat di benci Allah adalah Talak/perceraian). Perceraian terpaksa ditempuh dengan segala akibatnya bagi rumah tangga, termasuk dampak dan akibatnya terhadap anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan seperti terlantarnya kehidupan anak tersebut sehingga kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi termasuk dampak psikologis yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Dalam membangun sebuah keluarga, kehidupan, suami istri hanya dapat tegak berdiri atas dasar ketentraman, ketenangan, saling menyayangi, bergaul dengan baik dan masing-masing pihak menunaikan hak dan kewajiban dengan ikhlas, jujur dan pengabdian. Bahkan

dalam hadits dikatakan” sesuatu yang diharamkan tapi dibenci oleh Allah SWT adalah Perceraian.” (hadits riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah). Banyak perceraian dapat dicegah jika pasangan perkawinan mampu menghadapi kesulitan mereka secara realitas dan mau mengadakan perbaikan atau konsekuensi yang diperlukan. Mereka semua harus bersedia menerima tanggung jawab sendiri dari perselisihan mereka dari suatu perkawinan yang tidak bahagia. Dari hasil yang didapat dilapangan perceraian yang disebabkan oleh faktor moral dimana setelah bercerai responden mampu hidup mandiri dalam menjalankan perannya sebagai wanita single parent, sebab mereka sebelum bercerai telah mempunyai penghasilan sendiri.

### **3. Faktor Perselingkuhan**

Penyebab lain perceraian di Kenagarian Batu Bulek adalah masalah perselingkuhan sebanyak 2 kasus dari 7 kasus yang diputuskan. Perselingkuhan yang dimaksud adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami. Perselingkuhan yang dilakukan suami karena mempunyai wanita idaman lain(pacar) yang belum diresmikan oleh ikatan perkawinan tanpa sepengetahuan istrinya. Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa faktor perselingkuhan yang paling dominan dalam alasan istri mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya adalah karena suami menikah diam-diam tanpa sepengetahuan istri. Perselingkuhan yang dilakukan suami menikah diam-diam memang karena pasangan tersebut telah mempunyai keturunan. Berdasarkan hasil yang didapat dilapangan bahwa perceraian karena faktor selingkuh, dimana setelah bercerai ada satu responden merasa kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai wanita single parent dan satu responden lagi mengatakan mampu menjalankan perannya sebagai wanita single parent, itu dikarena responden memiliki penghasilan sendiri.

Berdasarkan wawancara bersama responden dapat diambil kesimpulan bahwa faktor ekonomi adalah faktor utama dalam keberlangsungan rumah tangga, dimana suami sebagai kepala keluarga seharusnya bisa memenuhi kebutuhan keluarga baik itu secara lahir maupun batin. Akan tetapi kenyataan yang ditemui dilapangan berdasarkan hasil wawancara ada 3 responden mengatakan bahwa suaminya tidak lagi memberikan nafkah kepada mereka padahal zaman sekarang ini tuntutan ekonomi keluarga sangat meningkat, sehingga setelah bercerai membuat responden mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sebagai wanita single parent.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa ada 2 kasus yang disebabkan oleh faktor moral. Hal ini disebabkan karena sikap suami yang suka mabuk-mabukan, main judi, tidak sholat dan lain sebagainya. Responden yang bercerai karena faktor moral mampu menjalani kehidupan sebagai wanita single parent sebab mereka sebelum bercerai mempunyai penghasilan sendiri. Selanjutnya dapat dilihat dari tabel diatas ada 2 kasus perceraian yang disebabkan oleh faktor perselingkuhan. Hal ini dikarenakan suaminya menikah diam-diam tanpa sepengetahuan istri pada hal mereka telah memiliki keturunan. Responden yang bercerai karena faktor perselingkuhan ada 1 responden mampu hidup mandiri sebagai wanita single parent karena sebelum bercerai responden mempunyai penghasilan sendiri, dan satu responden lagi merasa trauma dan tergoncang menjalani kehidupan sebagai wanita single parent.

### **B. SUKA DUKA HIDUP SETELAH BERSTATUS JANDA.**

Pemahaman masyarakat menganggap bahwa pernikahan merupakan hal yang sakral dan dibekati oleh Allah. Biasanya pernikahan ini hanya dapat berakhir karena kematian. Berdasarkan anggapan inilah

maka setiap keluarga berusaha untuk menjaga keutuhan keluarganya, sebab salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya fungsi keluarga adalah keutuhan dari keluarga tersebut. Permasalahan keluarga timbul karena tidak berjalannya fungsi keluarga dengan baik. Fungsi tersebut misalnya pemeliharaan dimana orang tua kehilangan atau kurang memenuhi psikologis anak. Fungsi afeksi dimana anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta fungsi lainnya.

Didalam membina sebuah rumah tangga tentu banyak hal yang terjadi, baik itu hal-hal yang menjadikan sebuah rumah tangga semakin harmonis ataupun hal-hal yang bisa menjadikan sebuah rumah tangga yang terpuruk. Apabila pasangan suami istri tidak bisa mempertahankan rumah tangga yang sudah mulai goyah, maka ini akan berakhir dengan sebuah perceraian. Sehingga terbentuklah sebuah keluarga yang hanya dikepalai oleh satu orang saja, dalam penelitian ini khususnya wanita single parent. Didalam menjalankan hari-hari bersama anaknya, seorang ibu single parent akan merasa kesulitan karena beliau seorang diri yang harus bisa mendidik anak tanpa bantuan dari suami lagi. Adapun masalah yang dihadapi oleh ibu single parent yaitu: masalah ekonomi, pendidikan anak, psikologis dan pelaksanaan fungsi keluarga.

### **1. Masalah Ekonomi**

Pada zaman sekarang kemiskinan timbul dimana-mana pengangguran meningkat. Tentu hal ini disebabkan karena lapangan pekerjaan yang semakin sulit, sementara tingkat kebutuhan semakin meningkat. Ekonomi yang dimaksud adalah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pada umumnya masalah ekonomi menjadi persoalan yang berat yang dapat menentukan keberlangsungan hidup satu keluarga. Dilihat dari sudut pandang ekonomi yang mendorong mereka untuk

memenuhi kebutuhan keluarga, manusia dari segi ekonomi mempunyai dua macam kebutuhan yaitu; kebutuhan pokok(primer) dan kebutuhan sekunder(tambahan).

Bagi keluarga single parent penghasilan sangat penting dalam menunjang ekonomi keluarga, dimana orang tua dalam hal ini memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak hanya melakukannya seorang diri tanpa pasangannya. Namun terkadang ada kesulitan secara langsung maupun secara tidak langsung dapat mempengaruhi pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga.

Dari penuturan responden dilapangan dalam masalah ekonomi keluarga menyebutkan bahwa faktor pekerjaan dan penghasilan yang menjadi momok utama bagi keluarga mereka. Ada 3 orang responden mengatakan mampu dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga itu dikarenakan dia memiliki penghasilan sendiri sebelum bercerai dengan suaminya

. Sedangkan 4 Orang responden lain mengatakan kurang mampu dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga karena penghasilan yang mereka peroleh tidak menentu. Apa lagi dalam penelitian ini mayoritas responden tidak memiliki penghasilan yang tidak menentu, sedangkan kebutuhan ekonomi keluarga semakin meningkat.

### **2. Masalah Pendidikan Anak**

Anak adalah anugerah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai perintah agama. Akan tetapi bagaimana dengan mereka yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Apakah

mereka bisa memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya.

Untuk menunjang pendidikan sekolah anak akan lebih baik jika orang tua memberikan pelajaran tambahan atau melanjutkan sekolah anak keperguruan tinggi, akan tetapi masalah ekonomi yang kurang memadai, maka orang tua hanya bisa menyekolahkan anaknya di sekolah formal atau hanya bisa menyekolahkan anaknya sampai sekolah menengah atas saja. Pertolongan dari orang tua dan sepupu dimanfaatkan untuk memberikan pelajaran tambahan bagi anak-anak.

Kesimpulan yang didapat kita dilihat dari wawancara dari keluarga yang mengalami perceraian, terlepas dari alasan mengapa mereka bercerai. Ternyata kurang mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Dari 7 responden yang mengalami perceraian, ada 3 responden mengatakan mampu dalam hal pendidikan anaknya. Sedangkan 4 responden lagi mengatakan kurang mampu dalam memenuhi pendidikan anak, karena keterbatasan biaya yang dimilikinya.

### **3. Masalah Psikologi**

Hal lainnya yang merupakan salah satu masalah yang muncul bagi seorang ibu single parent yaitu masalah dalam hal psikologis karena pada dasarnya masalah psikologis menyangkut jiwa dan pribadi seseorang. Sesungguhnya memang sangat berat bagi seorang ibu untuk menanggapi tanggung jawab serius yang sewajarnya dipegang oleh seorang ayah atau ditangani bersama ayah. Membuat keputusan-keputusan penting, bahkan mencari nafkah. Perannya sebagai pencari nafkah keluarga mengambil sebagian waktunya yang seharusnya dipergunakan untuk menjadi ibu. Kesulitan dalam membimbing dan membina anak seorang diri sangat dirasakan oleh ibu single parent. Karena harus bisa memerankan sosok ayah dalam keluarganya. Namun hal itulah yang sangat menyulitkan bagi

seorang ibu. Terkadang ibu single parent ini pun bingung dalam menghadapi sikap anak-anaknya, terutama anak laki-lakinya.

Berdasarkan hasil yang ditemui dilapangan bahwa dari masalah psikologi semua responden mengatakan kesulitan akan perkembangan anaknya, mereka takut kalau anaknya menjadi anak yang pemberontak dan juga menjadi anak yang manja karena diasuh oleh orang tua tunggal.

### **4. Pelaksanaan Fungsi Ekonomi**

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga yang paling utama, dimana fungsi ini sangat mempengaruhi fungsi lainnya. Khususnya yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan anak. Fungsi ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan material (pembiayaan hidup anak) bukan fungsi dalam artian unit usaha. Anak butuh biaya (uang) supaya dapat hidup dan mengembangkan diri secara wajar. Anak butuh makan, pakaian (sandang), perlindungan, pengobatan dan pendidikan.

Perceraian yang tidak terelakan akan mempengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga. Sejak perceraian diketuk palukan maka pada saat sang ibu sah menjadi tulang punggung bagi anaknya. Namun hal itu tidak menyurutkan hati mereka untuk tetap bertahan dan melaksanakan fungsi ekonomi keluarga seorang diri.

Dari hasil wawancara mengenai pelaksanaan fungsi keluarga dapat dianalisis bahwa dalam pelaksanaan fungsi ekonomi ada sebanyak empat responden mengatakan bahwa mereka kurang mampu dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini dikarenakan karena faktor ekonomi menjadi momok bagi mereka sebab penghasilan mereka yang kurang cukup dan juga mereka menjadi orang tua tunggal bagi anaknya serta mantan suaminya tidak menafkahnya lagi dan ada tiga responden lainnya mengatakan

mampu karena mereka memiliki penghasilan sendiri.

### **5. Pelaksanaan Fungsi Afeksi**

Fungsi afeksi dalam penelitian ini mencakup wujud kasih sayang yang diberikan oleh orang tua single parent kepada anak-anaknya yaitu dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Contohnya mengadakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah dan juga kegiatan psikologis anak seperti anak akan mendapat pujian jika melakukan perbuatan terpuji serta akan mendapat ganjaran atau hukuman jika mereka nakal. Bagi anaknya yang berada di usia sekolah fungsi afeksi dilakukan dengan cara membangunkan tiap pagi, bermain dengannya ataupun pergi jalan-jalan.

Perceraian akan mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi didalam keluarga yang tidak utuh lagi. Perasaan cinta, kasih sayang, kebahagiaan dan kemesraan itu tetap ada. Akan tetapi tidak sempurna seperti keluarga yang anggota keluarganya masih utuh. Berdasarkan hasil yang didapat dilapangan dalam hal pelaksanaan fungsi afeksi ada empat responden mengatakan mampu untuk memenuhinya karena mereka selalu dirumah bersama anaknya. Dan tiga orang responden lainnya mengatakan kurang mampu dalam hal pelaksanaan fungsi afeksi ini dikarenakan karena mereka pada siang hari. Dan baru pada malam harinya baru bisa meluangkan waktunya bersama anak-anak.

### **6. Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi**

Yang dimaksud dengan fungsi sosialisasi dalam penelitian ini dimana dalam hal menunjukan kepada peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak mempelajari pola-pola tingkah laku, nilai agama dan nilai masyarakat

melalui interaksinya dalam keluarga. Sehingga dengan demikian anak dapat menguasai dirinya dan mengenal nilai-nilai yang ada dalam hidupnya serta mereka dapat memainkan peran sosialnya dengan baik. Apakah itu sebagai seorang anak, sebagai seorang pelajar, maupun bagian dari anggota masyarakat.

Disamping mendidik anak dibidang ilmu duniawi, para orang tua juga memberikan pendidikan rohani dan akhlak. Perceraian jelas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga. Pasangan yang ditinggal jelas harus melakukannya seorang diri. Namun walaupun demikian kini hal itu tidak perlu terlalu dirisaukan karena dibantu oleh lembaga sosial seperti sekolah, lingkungan tempat tinggal, tetangga dan lain-lainnya

Berdasarkan hasil yang ditemui dilapangan bahwa pelaksanaan fungsi sosialisasi dimana semua responden mengatakan mampu untuk memenuhinya dikarenakan tidak ada orang yang mengejek anak dan statusnya. Itu dikarenakan mereka tinggal dilingkungan yang cocok dimana dilingkungan tersebut telah menerima status yang mereka sandang saat ini.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang penulis buat dalam tulisan ini berkaitan dengan segala upaya yang telah penulis lakukan di dalam penelitian ini berdasarkan kepada data-data yang telah penulis kumpulkan.

- a. Masalah Ekonomi adalah faktor yang paling dominan dalam alasan istri mengajukan gugat cerai kepada suaminya. Permasalahan yang dihadapi adalah pendapatan suami yang dirasakan belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Responden yang bercerai karena faktor ekonomi setelah resmi

bercerai responden merasa canggung dan mengalami kesulitan menjalankan peran sebagai wanita single parent apalagi dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga dan juga untuk memenuhi kebutuhan anak.

- b. Masalah Moral adalah faktor yang dilakukan oleh pihak istri untuk melakukan gugat cerai, dimana istri tidak sanggup untuk menghadapi sikap suami yang jauh dari perilaku yang baik. Suaminya suka melakukan perbuatan yang menyimpang seperti suka mabuk-mabukan, main judi dan jarang sholat. Responden mampu bertahan walaupun tidak lama karena suaminya masih menafkahnya. Setelah resmi bercerai dengan suami responden tidak merasa canggung, sebab responden mampu hidup mandiri karena responden mempunyai penghasilan sendiri.
- c. Masalah Perselingkuhan, banyak dilakukan oleh pihak suami tanpa sepengetahuan istri. Hal ini dilakukan oleh para suami karena memang ada yang suka main sama perempuan dan ada juga yang menikah diam-diam. Responden yang bercerai karena faktor perselingkuhan, setelah resmi bercerai dengan suami ada satu responden mampu hidup mandiri sedangkan satu responden lagi merasa canggung dan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan anak.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas selanjutnya penulis berupaya untuk memberikan saran untuk melengkapi penelitian ini yang penulis lakukan. Saran yang dapat penulis untkapankan disini adalah sebagai berikut:

- a. Supaya perceraian dalam keluarga tidak terjadi, pasangan suami istri

harus bisa saling memahami sifat satu sama lainnya, saling mengintrospeksi kekurangan masing-masing individu dan juga harus banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk menambah keimanan seseorang. Dengan keimanan seseorang bisa memahami cobaan yang datang dan juga bisa membedakan mana yang dilarang dan mana pula yang diperbolehkan. Apabila perselisihan dalam rumah tangga sebaiknya diselesaikan dengan baik-baik dan jangan menggunakan emosi untuk menyelesaikan suatu masalah karena dengan emosi itu adalah hasutan setan dan bisa menambah masalah. Maka dari itu hadapilah masalah dengan keimanan kita.

- b. Bagi pihak laki-laki(suami) sebelum menikah sudah mempunyai kesiapan mental dan juga pekerjaan yang tetap supaya nanti setelah menikah dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.
- c. Bagi pihak perempuan(istri) harus bisa menerima suami apa adanya dengan segala kekurangannya. Misalkan suami memiliki penghasilan yang sedikit. Jangan lah meminta sesuatu diluar batas kemampuan suami, istri juga harus bisa mengintrospeksi diri atau mengukur bayang-bayang. Jika suami mendapatkan penghasilan yang lebih banyak baru lah kita meminta sesuatu.

## Daftar Pustaka

Ahmad azhar basyir.1999.Hukum Perkawinan Islam. UII Press. Yogyakarta

Bruce.J,Cohen.1985.*Sosiologi Suatu Pengantar*: Bina Aksara

Chester.L.Hunt dan Paul B.Horton.1999.*Sosiologi Jilid I*.Jakarta:Erlangga

- Dagun, Save. M.2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta:Rineka Cipta
- Dwirianto,sabarno.2013.*Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori*. UR press:UR.
- George ritzer & douglas j goodman.2011.*Teori Sosiologi Modern* edisi ke 6, Jakarta:Kencana perustakaan nasional:katalog dalam terbitan(kdt).
- Goode.J.William,1985.*Sosiologi Keluarga*.Jakarta:Bumi Aksara
- Gunarsa.singgih.2004.*Psikologi Perkembangan anak dan remaja*.Jakarta:Erlanga
- Hurclock.1990.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Homans, George.1967.*social behavior.its elementary forma*.New York: harcouti berace and world.
- Ihromi,T.O.1999..*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ihromi,T.O.2004..*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara
- Khairuddin.1985.*Sosiologi Keluarga*.Nur Cahaya.Jakarta
- Mansyur,M.Cholil.1986.*Sosiologi Untuk Masyarakat*.Jakarta:Rajawali
- Margareth Poloma.1984.*Sosiologi Kontemporer*.Jakarta:Rajawali.
- Shapiro.2004.*Mencegah Perkawinan Yang Tidak Bahagia*:Jakarta:Reso Agung
- Sinolungun,AE.2001.*Psikologi Perkembangan*.Manado:Universitas Manado
- Soekanto Soejono.1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:Rajawali Pres
- Ulya Darma.Skripsi.2010.*Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Istri Melakukan Gugat erai terhadap suami di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*.Universitas Riau
- Tri Marzani Zuprianti.Skripsi.2013.*Gugat Cerai di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*.Universitas Riau
- Julian Riskika.Skripsi.2013.*Gugat Cerai dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Janda Kecamatan Kampar*.Universitas Riau
- Undang-undang No.1 Tahun 1974 Tentang *Perkawinan*:CV.Kurnia
- [www.DampakPerubahan nilai perceraian.com.html](http://www.DampakPerubahannilaiperceraian.com.html).